



BAB III

PENELITIAN PENDAHULUAN

Untuk memperoleh dasar dan titik tolak yang benar bagi pelaksanaan penelitian ini, serta langkah yang tepat bagi pencapaian tujuannya, maka perlu dirumuskan secara rinci dan sejelas mungkin materi apakah yang perlu dikumpulkan, diolah dan diuji dalam penelitian ini. Untuk mendukung lahirnya langkah yang paling efektif perlu pengkajian pendekatan dan metode yang paling andal. Aspek materi dan metode inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam Bab ini.

III.1. Materi Penelitian.

Rumusan tema sentral masalah yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa penelitian ini harus mampu memberikan konfirmasi tentang keadaan aspek kompetensi, wawasan atau persepsi dan kreativitas di satu pihak, sedang di pihak lainnya perlu adanya kepastian tentang keadaan stabilitas dan tingkat prestasi akademiknya. Di samping itu, perlu pula diyakini koefisien korelasinya dan daya prediksi dari kelompok yang pertama terhadap kelompok yang kedua. Untuk ini semua perlu diidentifikasi sejelas mungkin indikator dari tiap faktor yang disebutkan di atas.

III.1.1. Indikator dari aspek kepemimpinan sebagai variabel bebas

Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok variabel bebas dalam penelitian ini ialah aspek-aspek kepemimpinan yang terdiri dari aspek kompetensi, wawasan atau persepsi dan kreativitas dari para administrator perguruan tinggi swasta yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Karakteristik dari aspek-aspek ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek kompetensi.

Pengertian kompetensi yang diharapkan oleh judul penelitian ini tidak sekedar menggambarkan kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal saja, tetapi harus menggambarkan "seperangkat tindakan intelegen dan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seseorang yang menginginkan untuk menduduki jabatan tertentu". (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1983: 34). Tindakan intelegen yaitu tindakan yang mengandung unsur kemahiran, ketepatan dan kepastian bertindak. Di fihak lain unsur tanggung jawab menuntut kebenaran dan ketepatan, baik dilihat dari segi ilmu maupun dari segi teknologi, peraturan dan etika.

Jadi kompetensi dalam judul penelitian ini harus diberi makna sebagai kemahiran, ketepatan dan kepastian bertindak untuk memimpin pengelolaan perguruan tinggi swasta sehingga dapat memenuhi kriteria kebenaran dan

ketepatan, baik dilihat dari segi ilmu maupun dari segi teknologi, peraturan formal dan juga dari segi etika.

Untuk dapat mengadakan pengujian terhadap keadaan kompetensi ini dengan dasar dan cara yang memiliki validitas yang tinggi diperlukan pemahaman yang kuat atas indikator-indikator yang menurut penelitian para pakarnya dapat menggambarkan keadaan kompetensi. Indikator-indikator yang diperlukan dapat dihimpun dari berbagai teori, konsep dan hasil penelitian yang telah dirumuskan.

Dari hasil penelitian Tyrus Hillway tentang "The Most Vital Competencies of a President of University" (Lehrer, 1970 : 188) antara lain ditemukan bahwa : Setiap administrator pendidikan selaku "educational leader" diharapkan memiliki kompetensi untuk menegakkan dan membina standar akademik yang tinggi; kemampuan memahami, mengembangkan dan membina bidang keilmuan yang menjadi tanggung jawabnya; memiliki kepemimpinan intelektual yang kuat di lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat; memiliki kecakapan yang memadai untuk membina moral kerja yang tinggi dari personil pengelola dan semangat belajar yang tinggi dari para mahasiswa; kemampuan membina dan mengembangkan sistem pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengisi jabatan yang terhormat dan mampu bersaing dengan anggota masyarakat lainnya.

Setiap administrator pendidikan diminta untuk memiliki kemampuan selaku pelaksana pengelolaan kegiatan

pendidikan (management executive) dan memiliki "general abilities" yang meliputi kemampuan untuk memilih, mengembangkan dan menilai prestasi tenaga edukatif dan administratif; mampu menangani dan mengendalikan personil yang menjadi bawahannya; mampu menciptakan kondisi kerja dan iklim kerja yang dapat mendorong timbulnya kesukarelaan dan efektivitas kerja pribadi tiap personil yang tinggi; memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mengarahkan aktivitas personil secara efektif ke arah pencapaian tujuan lembaga; kemampuan untuk membina dan mengembangkan keserasian yang efektif dan menguntungkan antara kepentingan personil secara individual dengan kepentingan lembaga.

Setiap administrator pendidikan diminta memiliki kemampuan untuk membina hubungan masyarakat yang intensif melalui penguasaan "general abilities" yang berupa dapat mengembangkan dan membina hubungan baik antara lembaga dengan pihak lain di luar lembaga, dapat membina pengertian dan penghargaan masyarakat terhadap eksistensi dan prestasi lembaga, memiliki sikap yang tanggap secara efektif atas masalah-masalah dalam masyarakat yang ada hubungannya dengan lembaga, dan mampu memberikan layanan - layanan yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan yang nyata berkembang dalam masyarakat.

Sedangkan kompetensi ke empat yang dikemukakan dalam hasil penelitian Hillway adalah berupa kemampuan

untuk menghimpun dan mengelola dana untuk membiayai operasi lembaga, tidak dibahas dalam penelitian ini karena aspek ini tidak menjadi obyek pengamatan peneliti.

Pedoman lain yang relevan dengan usaha perumusan kompetensi dari para administrator perguruan tinggi, peneliti temukan dalam Memorandum Program Koordinatif bagi pembinaan perguruan tinggi jangka panjang, yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 1978 (Memo DJPT, 1978 : 10), yang antara lain merumuskan bahwa kompetensi administrator perguruan yang diharapkan untuk membina perguruan tinggi di Indonesia adalah :

Administrator yang mampu memahami bidang kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya; mampu bekerja sama dengan orang-orang yang menjadi anggota organisasinya; mampu menangani dan mengendalikan orang-orang yang dipimpinnya; dan memiliki motivasi yang menunjang terhadap tumbuhnya karier yang tinggi.

Sedangkan petunjuk yang memberi arah pengkajian dari sisi yang lain, yaitu dari segi faktor-faktor pembentuk kompetensi, penulis temukan dari tulisan Darwis S. Gani yang untuk kepentingan penelitiannya membahas pendapat dari Kaliski (1983 : 363). Pengkajian ini menyatakan bahwa faktor pembentuk kompetensi ini adalah bersumber pada latar belakang pendidikan, pengalaman, minat profesional, dan sifat-sifat alami yang dimiliki para administrator (Darwis S. Gani, 1986 : 6).

Baik hasil penelitian Tyrus Hillway maupun butir-

butir kompetensi yang ada pada pedoman yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan ciri-ciri yang menggambarkan kemampuan seseorang pimpinan dari Darwis S. Gani, sudah cukup memberikan pegangan tentang apa yang harus diamati guna mengukur kompetensi administrator.

Dengan berpedoman pada hasil penelitian dan pendapat yang memperinci karakteristik dari kemampuan umum dan faktor-faktor pembentuk kompetensi seperti telah dibahas di muka, dirumuskan indikator-indikator bagi pengukuran kualitas kompetensi administrator sebagai berikut :

- (1). Latar belakang pendidikan.
- (2). Latar belakang pengalaman di dalam memimpin lembaga pendidikan tinggi.
- (3). Minat, bakat dan motivasi untuk menjadi pemimpin perguruan tinggi yang baik.
- (4). Kemampuan untuk merumuskan, memelihara dan membina standar-standar akademik yang tinggi.
- (5). Kemampuan memahami, mengembangkan dan membina bidang keilmuan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- (6). Kepemimpinan intelektual di lingkungan perguruan tinggi.
- (7). Kecakapan untuk membina semangat belajar dan disiplin dari para mahasiswa yang ada pada lembaganya.
- (8). Kecakapan mengembangkan sistem pengelolaan perguruan tinggi yang efektif dan efisien.

- (9). Kemampuan menarik, memiliki, mengembangkan dan menilai prestasi personil edukatif dan administratif secara tepat dan adil.
- (10). Kemampuan menangani dan mengendalikan personil yang menjadi bawahannya.
- (11). Kemampuan menciptakan dan memelihara moral kerja, kondisi kerja dan iklim kerja yang memberikan produktivitas yang tinggi.
- (12). Kemampuan mensesuaikan kepentingan personil yang ada pada lembaga dengan kepentingan lembaga.
- (13). Kemampuan untuk memahami dan menguasai bidang kegiatan yang dipimpinya.
- (14). Kemampuan membina dan mengembangkan hubungan yang baik dan menguntungkan lembaga dengan pihak-pihak di luar lembaga.
- (15). Kemampuan untuk membina dan mengembangkan pengertian dan penghargaan masyarakat akan eksistensi dan prestasi lembaga.
- (16). Kemampuan dan keterampilan dalam merespon masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat yang ada kaitannya dengan lembaga.

Untuk memperoleh kepastian tentang aspek-aspek apa yang paling pantas untuk dijadikan alat ukur tingkat kompetensi dari seseorang administrator perguruan tinggi swasta, maka disusun suatu daftar yang memperinci ke enam belas aspek di atas untuk dipilih oleh 20 orang responden

sepuluh aspek yang dianggap paling menentukan kompetensi seseorang administrator perguruan tinggi swasta. Yang dipilih sebagai responden untuk menilai daftar ke enam belas aspek tersebut adalah sejumlah dosen senior yang ada di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Bandung dan beberapa pejabat pada sejumlah perguruan tinggi swasta. Hasil dari penyebaran checklist ini terlihat pada Tabel III-1 di halaman berikut.

Dari tabel tersebut dapat kita baca bahwa aspek-aspek yang diakui oleh lebih dari 50% responden sebagai aspek yang paling pantas dijadikan ukuran bagi tingkat kompetensi administrator Perguruan Tinggi Swasta ada sepuluh aspek. Sedangkan enam aspek lainnya hanya dinilai pantas oleh sebagian kecil responden. Oleh karena itu ke enam aspek tersebut akan dikeluarkan dan tidak diteliti.

Setelah diketahui secara pasti aspek-aspek apa yang harus dijadikan dasar bagi pengukuran tingkat kualitas dari kompetensi para administrator, maka selanjutnya perlu ditetapkan bentuk instrumen yang diperlukan untuk mengecek kadar keberadaan dari aspek-aspek tersebut pada tiap administrator yang diteliti.

Instrumen yang dibutuhkan untuk meneliti aspek kompetensi ini adalah instrumen penelitian yang mampu mengungkapkan keberadaan dari sejumlah faktor yang membentuk dan menjadi ciri kompetensi dari seseorang administrator perguruan tinggi. Yang diharapkan oleh

TABEL III-1 :

**Hasil Penelitian Atas Aspek-Aspek Penentu Tingkat
Kompetensi Administrator**

No. Urt	Faktor/Aspek yang dapat dijadikan alat ukur tingkat kompetensi administrator PTS	Jumlah pemilih
1.	Latar belakang pendidikan formal dan pendidikan (latihan) khusus dari administrator.	19
2.	Kemampuan untuk memahami dan menguasai bidang garapan yang dipimpinnya.	18
3.	Latar belakang pengalaman kerja yang relevan dengan yang dipimpinnya.	17
4.	Kemampuan mengembangkan sistem pengelolaan perguruan tinggi yang efektif dan efisien.	16
5.	Kemampuan memahami, membina dan mengembangkan bidang ilmu dari lembaga yang dipimpin.	16
6.	Kemampuan untuk merumuskan, memelihara dan mengembangkan standar akademik yang tinggi.	15
7.	Kemampuan untuk membina semangat belajar dan disiplin dari para mahasiswa pada lembaganya.	15
8.	Kemampuan untuk membina dan mengembangkan pengertian serta penghargaan masyarakat akan eksistensi dan prestasi lembaga.	15
9.	Kemampuan membina dan mengembangkan hubungan baik dan menguntungkan dengan pihak diluar lembaga.	13
10.	Kemampuan menciptakan dan memelihara moral kerja, kondisi kerja dan iklim kerja yang baik.	12
11.	Kemampuan menangani dan mengendalikan personil yang menjadi bawahannya.	9
12.	Kemampuan dan ketrampilan dalam merespon masalah yang muncul dalam masyarakat.	8
13.	Kemampuan menarik, memilih, mengembangkan dan menilai prestasi kerja personil bawahannya.	8
14.	Minat dan motivasi untuk menjadi pemimpin perguruan tinggi.	7
15.	Kemampuan dibidang kepemimpinan intelektual di lingkungan perguruan tinggi.	6
16.	Kemampuan mensekasikan kepentingan personil bawahannya dengan kepentingan lembaganya.	6

penelitian ini adalah keyakinan akan keberadaan aspek kompetensi untuk melakukan tugas-tugas kepemimpinan tertentu dan kadar atau intensitas dari keberadaannya.

Untuk memenuhi kepentingan yang telah digambarkan di atas banyak model yang mungkin dapat dipertimbangkan. Tetapi, setelah mengkaji berbagai prinsip dan kepentingan khusus yang diaman oleh penelitian ini, maka model yang paling cocok untuk digunakan bagi penelitian ini adalah instrumen model "Summated Ratings Method" atau Skala Likert.

Skala Likert merupakan skala sikap karena alat ukur ini dikembangkan secara khusus untuk mengungkapkan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu, seperti orang, gagasan, konsep, peristiwa dan hal-hal lainnya. Sedangkan karakteristik dari sikap digambarkan dengan jelas dalam perumusan Rochman atas pendapat M.A. Bany dan L.V. Johnson sebagai berikut (Rochman, 1985 : 228-229) :

1. Sikap itu merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukan semata-mata bagian dari sistem fisiologis yang diturunkan.
2. Sikap itu mempunyai sesuatu yang dirujuk (referents) yang berupa obyek, orang, gagasan, peristiwa dan sebagainya.
3. Sikap itu merupakan hasil belajar dalam hubungan sosial (Social learnings), dalam arti bahwa sikap itu diperoleh dan berkembang dalam interaksi dengan orang lain.
4. Sikap itu merupakan kesiapan atau kecenderungan bertindak dalam kaitannya dengan suatu obyek.
5. Sikap itu bersifat afektif, yang nampak pada pilihan seseorang yang dapat bersifat positif, negatif atau pilihan diantaranya.
6. Sikap itu berbeda-beda intensitasnya. Intensitas sikap terhadap sesuatu obyek mungkin cukup atau tidak cukup

- kuat pengaruhnya terhadap perbuatan nyata.
7. Sikap mempunyai dimensi waktu. Suatu sikap berpadanan dengan situasi mutakhir akan tetapi tidak lagi sesuai pada waktu yang berbeda, dan mungkin terjadi berbagai perubahan selaras dengan perubahan waktu.
 8. Sikap mempunyai faktor kurun waktu (duration). Sikap tersebut dapat menetap untuk suatu kurun waktu yang cukup lama dalam kehidupan seseorang.
 9. Sikap itu kompleks. Sikap merupakan bagian dari kaitan-kaitan persepsi dan kognisi seseorang.
 10. Sikap itu merupakan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Penilaian itu dapat pula berupa perasaan, senang, tetapi dapat pula berupa penilaian tentang kemungkinan mengenai peristiwa lanjutan atau akibat sesuatu kejadian.
 11. Sikap itu merupakan suatu kesimpulan dari prilaku seseorang. Prilaku seseorang yang tampak itu mungkin merupakan indikator yang sempurna untuk bahan kesimpulan, tetapi mungkin pula tidak sempurna. Kesimpulan yang diambil oleh seseorang pengamat dapat saja tidak selaras dengan hal yang sesungguhnya terjadi dalam diri orang yang diamatinya itu".

Mengenai bagaimana pendekatan yang harus dilakukan untuk mengungkapkan sikap seseorang ini, menurut Bany dan Johnson dapat ditempuh tiga cara, yaitu :

1. Teknik pelaporan diri sendiri (Self-report Technique). Teknik pelaporan diri sendiri ini dapat berbentuk respon seseorang terhadap sejumlah pertanyaan. Respon itu mungkin berupa "ya" atau "tidak", atau mungkin pula dinyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan kadar atau derajat respon negatif atau positif terhadap sesuatu perangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap.
2. Observasi terhadap prilaku yang tampak (Observation of overt behavior). Dengan pendekatan ini, sikap ditafsirkan dari prilaku seseorang yang tampak dengan memperhatikan tiga dimensi, yaitu arah prilaku (positif atau negatif; setuju atau menolak); kadar atau derajat arah tersebut yang memperlihatkan kontinum dari lemah, sedang, kuat, dan kuat sekali, dan intensitas atau kekuatan sikap tersebut dalam menentukan kemunculannya dalam prilaku.
3. Sikap yang disimpulkan dari prilaku orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan dan tanda-tanda

nonverbal, seperti gerakan muka atau badan seseorang".
(Rochman, 1984 : 231-232).

Apabila kita amati karakteristik dari sikap dan teknik pengukurannya seperti digambarkan di muka maka akan dapat kita simpulkan bahwa instrumen penelitian ini sangat mungkin untuk dimanfaatkan dalam penelitian ini. Yang diharapkan oleh penelitian atas aspek-aspek pembentuk kompetensi disini adalah merupakan usaha pengungkapan sikap atau pendapat seseorang terhadap suatu obyek, yaitu aspek pembentuk kompetensi yang telah dipilih oleh peneliti. Pengungkapannya bisa dilakukan melalui teknik pelaporan atau pengakuan diri sendiri, dalam hal ini adalah pengakuan dari para administrator perguruan tinggi swasta masing-masing yang dijadikan responden. Juga bisa ditempuh melalui observasi orang lain atas perilaku dan tanda-tanda nonverbal yang ada pada orang yang dinilai sikapnya, yang dalam penelitian ini bisa dilakukan oleh tenaga edukatif yang dipimpin oleh administrator perguruan tinggi swasta yang dinilai.

Atas dasar hasil pengkajian dan perumusan-perumusan di muka, maka ditetapkan, bahwa untuk penelitian aspek-aspek pembentuk dan faktor yang menggambarkan derajat kompetensi seseorang administrator perguruan tinggi swasta akan digunakan skala sikap dari Likert. Teknik pengungkapan atau pengumpulan data dari tiap responden akan ditempuh melalui dua macam pendekatan,

yaitu teknik pelaporan diri sendiri (Self-report Technique) dan cara kedua adalah gabungan dari teknik observasi atas perilaku yang tampak dipadukan dengan sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang diamati. Cara yang kedua merupakan penilaian yang harus dilakukan oleh pihak yang bukan administrator, dalam penelitian ini akan dikerjakan oleh tenaga edukatif yang bukan pejabat.

Dengan demikian penelitian atas aspek-aspek yang membentuk dan menentukan derajat kompetensi administrator perguruan tinggi swasta yang diteliti memerlukan dua macam instrumen. Satu macam harus disiapkan untuk diisi oleh para administrator sendiri guna melaksanakan "Self-report" dan yang kedua adalah harus disiapkan untuk diisi oleh tenaga edukatif yang dipimpin administrator yang bersangkutan agar dapat menyatakan hasil dari "observation of over behavior" dari pimpinannya.

Berpedoman pada perlunya menyusun dua macam instrumen untuk dua macam teknik penghimpun data tersebut di atas dan perincian aspek-aspek pembentuk serta yang menggambarkan derajat kompetensi seseorang administrator yang sudah ditetapkan di muka, maka disusun dua macam angket sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran I dan Lampiran II.

b. Aspek wawasan atau persepsi.

Dari hasil peninjauan kepustakaan, khususnya yang menyangkut aspek wawasan, antara lain diperoleh informasi

bahwa wawasan atau persepsi ini adalah konsep yang menggambarkan kesanggupan seseorang dalam menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasi sesuatu obyek yang diamatinya. Wawasan mencerminkan citra rasa seseorang terhadap apa yang tertangkap oleh alat inderanya.

Wawasan merupakan unsur intelegensi yang muncul ke luar dalam bentuk kemampuan kognitif dan berwujud kesanggupan menangkap dan merespon secara spesifik stimulus-stimulus yang merangsang dirinya. Keadaan wawasan ini, baik kuantitas atau luasnya maupun kualitas atau bobot dan kedalamannya berbeda pada setiap individu.

Wawasan merupakan aspek yang dapat memperkuat dan mengefektifkan aspek kompetensi dan bersama-sama ke dua aspek tersebut akan menunjang tumbuhnya aspek kreativitas. Oleh karena itu wawasan selalu menjadi titik sentral dalam setiap pengkajian masalah perilaku. Wawasan merupakan dasar yang menopang sikap dan sistem nilai yang dikembangkan seseorang individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep wawasan dalam penelitian ini hendaknya digunakan untuk menggambarkan kesanggupan para administrator perguruan tinggi swasta dalam menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasi masalah-masalah yang muncul di lingkungan perguruan tinggi yang dipimpinnya. Untuk dapat menguji kualitas dari aspek wawasan ini diperlukan indikator-indikator yang berdasarkan pengalaman para pakar valid

untuk mengukur wawasan.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk menghimpun indikator-indikator yang membentuk dan faktor yang mempengaruhi kadar atau derajat wawasan dari administrator adalah dengan jalan menghimpun dan mengkaji berbagai pendapat, teori dan konsep yang telah dirumuskan para ahli dan hasil penelitiannya.

Dari usaha-usaha yang ditempuh untuk mengisi langkah ini' ditemukan antara lain pendapat dari R.J. Kibler dan kawan-kawan (Kibler, 1981 : 91); penelitian dari Rowe (Robbins, 1978 : 154-155); pendapat dari John S. Brubacher dan beberapa rumusan pengarahannya dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Pandangan Kibler yang lengkap telah disajikan secara utuh dalam kajian teoritis yang telah di utarakan di muka, tetapi yang akan dirumuskan kembali disini adalah aspek-aspek wawasan yang ada dalam inti pandangannya. Ahli ini melihat wawasan itu sebagai faktor intelegensi dalam bentuk kemampuan kognitif yang wujudnya kita kenal berupa kesanggupan menganalisa ide-ide atau pesan-pesan yang diterima, kesanggupan menghubungkan satu ide dengan ide yang lainnya, dan kemampuan mengelola serta menyampaikan ide-ide itu kepada orang lain agar dapat dilaksanakan dengan baik dalam suatu situasi tertentu.

Di pihak lain Rowe menempatkan wawasan ini sebagai kesanggupan (ability) memandang, memahami dan merumuskan

masalah-masalah yang dihadapi dengan tepat dan benar, serta selanjutnya mampu memecahkannya dengan baik. Menurut hasil penelitian dari Rowe ternyata bahwa pentingnya wawasan sebagai landasan bagi timbulnya ketrampilan merumuskan masalah dengan tepat dinyatakan atau diakui oleh 82% dari respondennya.

Pandangan Brubacher mempunyai kadar yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat filosofis dari wawasan. Yang ditonjolkannya adalah kemampuan untuk memahami dan menjabarkan misi dari lembaga perguruan tinggi sebagai suatu "privilege", cara pandang para administrator terhadap masalah otonomi perguruan tinggi dan kebebasan akademik (Brubacher, 1977 : 39).

Sedangkan pernyataan-pernyataan yang merupakan pengarahan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, menghendaki adanya kemampuan kognitif yang efektif dan benar terhadap misi dari perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi swasta. Kemampuan memahami dan menghayati konsep dan penerapan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi perguruan tinggi. Cara pandang untuk memahami, menghayati dan melaksanakan wawasan alma mater dan berbagai peraturan yang mengatur kehidupan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta. Sedangkan arahan mengenai wawasan terhadap aspek sosial dan budaya menghendaki pola pandang serta cara menjabarkan yang

memungkinkan perguruan tinggi masing-masing berkembang sesuai dengan perkembangan aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Setelah diperoleh gambaran tentang aspek-aspek yang dapat menentukan kualitas dari wawasan para administrator, selanjutnya perlu rumusan yang spesifik.

Jika kita permasalahan "aspek-aspek apakah yang membentuk kadar atau intensitas wawasan dari seseorang administrator perguruan tinggi, juga termasuk perguruan tinggi swasta?". Untuk menjawab hal ini sebenarnya kita hanya perlu menginventarisasi aspek-aspek yang telah dinyatakan oleh para ahli dan juga pengarah dari Departemen P dan K sebagaimana telah dikemukakan di muka.

Dari rumusan Kibler diperoleh sejumlah aspek yang mencerminkan kadar wawasan seseorang pimpinan, yaitu : (1) kesanggupan untuk menerima dan menganalisa pesan-pesan yang mungkin berupa perintah, peraturan dan atau tantangan yang berupa permasalahan; (2) kemampuan untuk mengolah dan memahami hubungan antar berbagai pesan atau ide; (3) kesanggupan kognitif untuk mengelola dan menyampaikan ide dan kesan kepada orang lain.

Pandangan dari Rowe melahirkan aspek-aspek pembentuk wawasan yang berupa : (1) Kesanggupan (abilities) untuk memahami dan merumuskan masalah dengan cepat dan benar, (2) Kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah dengan tepat.

Hasil analisa yang dilakukan Brubacher

memperlihatkan adanya empat aspek yang menggambarkan derajat atau intensitas dari wawasan yang dimiliki oleh manajer perguruan tinggi, yaitu : (1) Kesanggupan untuk menjabarkan secara operasional rumusan misi yang diemban oleh sesuatu perguruan tinggi, (2) Cara pandang para administrator terhadap sifat layanan dari perguruan tinggi; (3) Cara pandang administrator perguruan tinggi terhadap masalah otonomi perguruan tinggi; (4) Cara pandang administrator perguruan tinggi terhadap kebebasan mimbar akademik.

Sedangkan rumusan tentang aspek-aspek pembentukan derajat wawasan yang digariskan Departemen P dan K, khususnya oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang umumnya bersifat pedoman atau unsur pengarah, banyak merumuskan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan wawasan almamater seperti : (1) Kesanggupan memahami, menghayati dan mengamalkan konsep perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dan kampus sebagai masyarakat ilmiah; (2) kesanggupan untuk memahami, menghayati dan mewujudkan perguruan tinggi sebagai almamater ; (3) Kesanggupan untuk memahami, menghayati dan melaksanakan Tridarma perguruan tinggi dengan baik; (4) Memahami dan mampu melaksanakan konsep profesionalisasi, institusionalisasi dan transpolitisasi di lingkungannya; (5) Memiliki konsep yang jelas tentang pola pergaulan di dalam kampus PTS dan dapat mewujudkannya; (6) Memiliki kesanggupan untuk menjabarkan

dan melaksanakan berbagai aturan sesuai dengan situasi dan kondisi perguruan tingginya; (7) Kesanggupan untuk memahami dan menjabarkan aspek sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat ke dalam aktivitas di kampus.

Dengan berpedoman pada rincian aspek-aspek pembentukan wawasan dan faktor yang mempengaruhi intensitasnya seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun inventarisasi dari aspek-aspek tersebut selengkapny dengan susunan sebagai berikut :

1. Cara pandang yang menggambarkan kesanggupan untuk memahami dan mewujudkan misi yang diemban perguruan tingginya.
2. Kesanggupan untuk memahami dan menganalisa masalah-masalah yang berkembang di lingkungan hidup perguruan tingginya.
3. Kesanggupan untuk merumuskan masalah dengan cepat dan benar serta memecahkannya dengan baik.
4. Kesanggupan untuk memahami hubungan antar berbagai gejala yang berkembang di lingkungan kampus.
5. Kesanggupan untuk melahirkan berbagai gagasan dan menyampaikan kepada pihak lain.
6. Persepsi administrator terhadap sifat layanan dari perguruan tinggi.
7. Kesanggupan untuk memahami dan mewujudkan konsep otonomi perguruan tinggi di perguruan tingginya.
8. Kesanggupan untuk memahami dan mewujudkan konsep

- kebebasan mimbar akademis.
9. Kesanggupan memahami, menghayati dan mengamalkan konsep perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dan kampus sebagai masyarakat ilmiah.
 10. Kesanggupan memahami, menghayati dan mewujudkan perguruan tinggi sebagai almamater.
 11. Kesanggupan untuk memahami, menghayati dan melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi.
 12. Kesanggupan memahami dan melaksanakan konsep profesionalisasi, institutionalisasi dan transpolitisasi di perguruan tinggi.
 13. Memiliki konsep yang jelas tentang pola pergaulan yang harus berkembang di lingkungannya dan dapat mewujudkannya.
 14. Kesanggupan untuk menjabarkan dan melaksanakan berbagai peraturan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya.
 15. Kesanggupan untuk memahami dan menyelaraskan kegiatan perguruan tinggi dengan perkembangan dan tuntutan aspek sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Ke lima belas aspek inilah yang diperkirakan oleh para ahli dan berbagai pengarah akan membentuk wawasan dan menentukan tingkat intensitasnya. Tetapi untuk memperoleh kepastian tentang aspek-aspek yang mana paling cocok dan tepat guna dijadikan alat ukur tingkat wawasan dalam penelitian ini, masih perlu pengkajian yang seksama.

Untuk memperoleh obyektivitas yang tinggi dan memperoleh dasar yang kuat dalam pengukuran aspek wawasan ini, maka ditempuh langkah yang berusaha melibatkan pendapat orang banyak untuk memilih aspek-aspek yang pantas guna dijadikan dasar pengukuran. Maka disusunlah semacam daftar cek atau checklist yang butir-butirnya terdiri dari ke lima belas aspek yang diperinci di muka. Tiap responden diminta memberi tanda cek atas sepuluh butir yang dianggap paling cocok untuk mengukur intensitas keberadaan variabel wawasan yang dimiliki seseorang administrator. Responden yang diminta untuk mengisi daftar cek ini berjumlah dua puluh orang dan hasilnya terlihat pada Tabel III-2 di halaman berikut.

Dari tabel tersebut dapat kita baca bahwa aspek-aspek yang dianggap pantas untuk dijadikan dasar pengukuran tingkat atau kualitas wawasan oleh lebih dari 50% responden adalah butir nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13 dan 14. Disamping hasil angket tersebut, diperoleh pula catatan dari beberapa responden yang menyarankan digabungkannya butir 2 dan butir 3 menjadi satu pernyataan. Saran ini setelah dikaji ternyata sangat rasional dan dapat diterima. Dengan digabungkannya ke dua butir tersebut, maka jumlah butir yang diteliti tetap sepuluh butir sesuai rencana penelitiannya. Ke sepuluh butir kriteria inilah yang akan dijadikan alat ukur kualitas wawasan administrator.

Setelah diketahui secara pasti aspek-aspek pembentuk wawasan yang mana yang harus dijadikan dasar untuk mengukur keberadaan dan intensitas wawasan yang dimiliki seorang administrator, maka selanjutnya muncul permasalahan yang berupa pertanyaan, "dengan alat dan cara bagaimanakah data tentang aspek-aspek pembentuk wawasan tersebut dapat diungkapkan dan dihimpun?". Untuk menjawab pertanyaan seperti ini, perlu diketahui karakteristik dari aspek-aspek yang hendak diteliti dan dicari alat-alat yang umum dipakai meneliti aspek-aspek seperti itu.

Jika kita amati dan kaji karakteristik dari aspek-aspek pembentuk wawasan yang telah dipilih, maka terlihat bahwa aspek-aspek tersebut merupakan sesuatu yang melekat pada individu tertentu dan muncul dalam kaitan dengan sesuatu obyek yang ada di luar atau sedang dihadapi oleh individu yang bersangkutan. Karakteristik yang demikian kita kenal sebagai ciri dari suatu sikap, yang perincian sifat-sifatnya telah diutarakan di muka.

Dengan bertitik tolak dari keyakinan bahwa aspek-aspek yang akan diteliti itu merupakan aspek sikap, maka model instrumen yang harus digunakan untuk menghimpun data yang diperlukan adalah skala sikap, yaitu skala sikap dari Likert yang disebut "Method of Summated Ratings" (Likert, 1932). Sedangkan teknik yang akan digunakan guna menerapkan skala sikap tersebut adalah teknik pelaporan diri sendiri (Self-report Technique) yang akan dilakukan

TABEL III-2 :

Hasil Penelitian Atas Aspek-Aspek Pembentukan Derajat Intensitas Dari Variabel Wawasan

No. Urut	Faktor/Aspek yang dapat dijadikan Dasar untuk Tingkat Kualitas Wawasan	Jumlah Pemilih
1.	Kesanggupan untuk memahami dan mewujudkan misi yang diemban perguruan tinggi.	19
2.	Kesanggupan memahami dan menganalisa masalah yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi.	17
3.	Kesanggupan memahami hubungan antar berbagai gejala yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi.	15
4.	Kesanggupan memahami hubungan antar berbagai gejala yang berkembang di lingkungan kampus perguruan tinggi.	9
5.	Kesanggupan melahirkan berbagai gagasan dan menyampaikannya kepada orang lain.	17
6.	Prestasi administrator terhadap sifat layanan yang harus dikembangkan perguruan tinggi.	3
7.	Kesanggupan untuk memahami dan mewujudkan konsep otonomi perguruan tinggi.	11
8.	Kesanggupan memahami dan mewujudkan konsep kebebasan mimbar akademik di perguruan tinggi.	12
9.	Kesanggupan memahami, menghayati dan mengamalkan konsep perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dan kampus sebagai masyarakat ilmiah.	19
10.	Kesanggupan memahami, menghayati dan mewujudkan perguruan tinggi sebagai almamater.	19
11.	Kesanggupan memahami, menghayati dan melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi.	20
12.	Kesanggupan memahami dan melaksanakan profesionalisasi, institusionalisasi dan transpolitikasi di perguruan tinggi.	7
13.	Kesanggupan merumuskan konsep yang jelas tentang pola pergaulan hidup di perguruan tinggi dan mampu mewujudkannya.	12
14.	Kesanggupan menjabarkan dan melaksanakan berbagai peraturan sesuai dengan situasi dan kondisi.	16
15.	Kesanggupan memahami dan menyesuaikan aktivitas akademik dengan perkembangan aspek sosial dan budaya di masyarakat.	4

melalui angket yang harus diisi oleh para administrator perguruan tinggi swasta. Juga akan digunakan teknik observasi terhadap perilaku orang yang bersangkutan. Yang tersebut terakhir akan dilakukan oleh para bawahan administrator sendiri yang hasil penilaiannya akan dituangkan dalam angket yang ditujukan atau harus diisi oleh tenaga edukatif yang dipimpin administrator yang bersangkutan.

Jadi untuk mengungkapkan data tentang aspek-aspek yang membentuk wawasan dan intensitasnya akan digunakan dua macam angket, satu diisi oleh para administrator melalui teknik pelaporan diri sendiri dan yang kedua diisi oleh tenaga edukatif non pejabat yang menerapkan teknik pengamatan perilaku orang lain yang nampak. Aspek-aspek yang disodorkan pada kedua angket tersebut sama. Contoh dari angket yang dimaksud terlihat pada Lampiran 1 dan Lampiran 2.

c. Aspek kreativitas.

Kreativitas merupakan aspek kepemimpinan yang memungkinkan seseorang administrator dapat mengembangkan upaya-upaya yang selalu selaras dengan tuntutan yang khas dari tujuan yang harus dicapainya dan masalah-masalah tertentu yang dihadapinya. Kreativitas bercirikan adanya kesanggupan dari administrator untuk melepaskan diri dari pola perilaku yang mengikat sebagai tradisi. Indikator lainnya sangat perlu untuk dihimpun agar dapat menguji

kualitas kreativitas yang kini dimiliki para administrator PTS.

Guna mengisi langkah ini perlu diperhatikan kembali kajian tentang landasan-landasan teoritis dan pola-pola pendekatan yang berkaitan dengan kreativitas administrator perguruan tinggi sebagaimana telah dibahas pada Bab II butir tiga. Dari sumber tersebut antara lain ditemukan pandangan dan rumusan dari Brewer dan de Leon, Steers, Gibson dan Hunt, Lehre dan Stogdill.

Brewer dan de Leon menggambarkan kreativitas sebagai suatu kesanggupan melihat, mengenal, memilih alternatif langkah atau tindakan dan pemecahan sesuatu masalah dengan cara-cara yang unik, berbeda dengan cara-cara yang sudah menjadi tradisi. Seseorang bertindak sesuatu tidak selalu merujuk pada apa yang pernah ditempuh atau dilakukan di masa yang lampau (Brewer dan de Leon, 1983 : 62).

Ahli lainnya, Richard M. Steers menggambarkan kreativitas sebagai kesanggupan dari seseorang pemimpin untuk merumuskan dan mengimplementasikan suatu kebijaksanaan diantara berbagai-bagai peraturan, prosedur dan pedoman formal yang berhubungan dengan langkah yang dirumuskan dalam kebijaksanaannya. Kehadiran aspek kreativitas akan mempertinggi kemampuan adaptasi dari peraturan-peraturan, pedoman dan prosedur formal dengan situasi dan kondisi yang melandasi pelaksanaannya.

Kreativitas mempertinggi fleksibilitas dan variasi yang terjadi di dalam penerapan berbagai peraturan dan prosedur tanpa mengorbankan jiwa dari peraturan dan prosedur yang bersangkutan. Kreativitas juga akan menghindarkan berulangnya kesukaran yang sama dalam menerapkan berbagai peraturan dan prosedur tertentu (Steers, 1977 : 153-154).

Sedangkan karakteristik lain dari aspek kreativitas ini terlihat dalam pernyataan para ahli sebagai berikut :

- 1). Kreativitas terlihat dalam sikap yang menuntut diciptakan suatu suasana , kondisi, cara kerja dan berbagai persyaratan yang lain atau berbeda dengan yang pernah ditemui atau dilaksanakan (Gibson dan Hunt, 1965 : 158).
- 2). Untuk tumbuhnya kreativitas diperlukan syarat adanya "akademik excellence" karena tanpa ini kreativitas tidak akan muncul (Lehre, 1980 : 340).
- 3). Untuk dapat mengembangkan kreativitas perlu memiliki "Leadership" yang kuat, karena leadership itu sendiri merupakan kekuatan moral yang kreatif (Stogdill, 1974 : 9). Seluruh kriteria tersebut telah melengkapi komponen-komponen bagi pengukuran kreativitas administrator.

Pernyataan-pernyataan para ahli yang sudah diuraikan di muka memberikan gambaran yang jelas, aspek-aspek apa yang harus menjadi indikator untuk menaksir ada

atau tidaknya kreativitas yang memadai pada seseorang administrator dan dari aspek apa tingkat intensitasnya bisa diukur. Dari pernyataan Brewer dan Deleon kita memperoleh dua indikator yaitu : (1) Kesanggupan melihat, mengenal, memilih alternatif dan memecahkan masalah dengan cara-cara yang "unik", lain dari cara yang biasa dia atau orang lain lakukan; (2) Tidak memiliki keterikatan atau selalu merujuk pada apa yang pernah dilakukan baik oleh dirinya maupun orang lain. Dari perumusan steers ditemukan empat karakteristik dari kreativitas yaitu (1). Kesanggupan merumuskan dan mengimplementasikan kebijaksanaan yang baik diantara berbagai peraturan, pedoman dan prosedur yang mengikat; (2). kemampuan menselaraskan berbagai peraturan, pedoman dan prosedur formal dengan berbagai situasi, kondisi dan kemampuan dari lembaganya; (3) Kesanggupan melahirkan berbagai variasi dan mengembangkan fleksibelitas langkah tanpa memperkosa jiwa dari peraturan, pedoman dan prosedur yang ada; (4) Kesanggupan mengatasi berulangnya kesukaran yang sama dalam menerapkan peraturan, pedoman dan prosedur kerja tertentu. Sedangkan ahli-ahli lain menyatakan satu aspek pembentukan atau yang menggambarkan kreativitas, yaitu dari Gibson dan Hunt : Kesanggupan menciptakan suasana, kondisi, cara kerja dan persyaratan tertentu yang berbeda dengan yang pernah ditemui atau dilaksanakan. Dari Lehrer yaitu : Memiliki "academic excellence". Dari

Stogdill yaitu : Memiliki leadership yang kuat.

Untuk melengkapi indikator dan karakteristik yang menggambarkan variabel kreativitas dari para ahli tersebut di muka, diadakan pula dialog dan diskusi dengan beberapa siswa program Pasca Sarjana tentang hal ini. Hasilnya adalah diperoleh lima indikator bagi pengecekan dan pengukuran intensitas, kreativitas dari administrator perguruan tinggi yaitu : (1) Kesanggupan merumuskan dan melaksanakan misi perguruan tingginya secara khas; (2) Memiliki naluri dan kepekaan yang prima untuk memahami dan merespon berbagai perkembangan dalam perguruan tinggi yang dipimpinnya; (3) Mampu mengembangkan sistem informasi yang memungkinkan adanya penyerapan keunggulan sistem pengelolaan perguruan tinggi lain yang baik; (4) Kesanggupan menyusun dan melaksanakan perencanaan dengan dinamis; (5) Kesanggupan untuk merumuskan keputusan-keputusan yang selaras dengan situasi dan kondisi yang selalu berkembang.

Perolehan-perolehan tersebut di muka selengkapnya dapat diperinci sebagai berikut :

- 1). Kesanggupan melihat, mengenali, memilih alternatif dan memecahkan masalah dengan cara yang unik atau berbeda dengan cara yang lazim ditempuh.
- 2). Kesanggupan untuk menghindarkan diri dari keterikatan atau kebiasaan merujuk pada apa yang pernah dilakukan.
- 3). Kesanggupan merumuskan dan mengimplementasikan

- kebijaksanaan yang baik diantara berbagai peraturan, pedoman dan prosedur formal yang mengikat.
- 4). Kesanggupan menselaraskan berbagai peraturan, pedoman dan prosedur yang mengatur operasi lembaga dengan berbagai situasi dan kondisi.
 - 5). Kesanggupan mengembangkan berbagai variasi langkah dalam mewujudkan misi dari lembaga.
 - 6). Kesanggupan mengatasi berulangnya kesukaran yang sama dalam menerapkan berbagai peraturan, pedoman dan prosedur formal.
 - 7). Kesanggupan menciptakan suasana, kondisi dan cara kerja yang dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.
 - 8). Kesanggupan mengembangkan keunggulan dalam penguasaan atas aspek-aspek akademis (academic excellence).
 - 9). Kesanggupan mengembangkan kekuatan dan kualitas kepemimpinan.
 - 10). Kesanggupan merumuskan tujuan dari lembaga secara khas dan bertahap secara rasional.
 - 11). Memiliki naluri dan kepekaan yang prima untuk memahami dan merespon berbagai tantangan.
 - 12). Kesanggupan mengembangkan sistem informasi yang memungkinkan terserapnya berbagai perkembangan metode dan teknologi pengelolaan lembaga yang baik.
 - 13). Kesanggupan untuk menyusun dan melaksanakan perencanaan dengan pola yang selalu berbeda dengan

pola dan dasar sebelumnya.

- 14). Kesanggupan mengembangkan cara-cara pembinaan semangat kerja dari semua personil yang selalu diterima sebagai suatu yang menantang.
- 15). Kesanggupan merumuskan keputusan-keputusan yang selalu menggambarkan lahirnya langkah baru dalam mengelola lembaga.

Seperti langkah yang telah ditempuh untuk menetapkan aspek-aspek pembentuk variabel kompetensi dan variabel wawasan, maka setelah dapat dihimpun aspek-aspek yang pantas dijadikan dasar pengukuran variabel kreativitas segera diadakan pengecekan aspek-aspek apa yang paling pantas untuk dipilih diantara aspek yang mungkin digunakan. Pengecekan ini dilakukan dengan menyebarkan suatu daftar yang memperinci ke limabelas aspek yang telah dirumuskan untuk dipilih sepuluh terbaik bagi pengukuran aspek kreativitas. Pemilihan sepuluh aspek terbaik untuk mengukur kreativitas ini diminta dilakukan oleh dua puluh responden yang diperkirakan faham akan masalah kreativitas dari administrasi perguruan tinggi. Hasil pengolahan dari pilihan para responden terlihat pada Tabel III-3 dihalaman berikut.

Jika kita amati daftar hasil penilaian dari responden tentang aspek-aspek yang pantas untuk mengukur tingkat kreativitas tersebut dan menentukan sepuluh aspek yang terbanyak dipilih responden, maka kita dapat tetapkan

TABEL III-3 :**Hasil Penelitian Atas Aspek-Aspek Pembentukan Derajat Intensitas Dari Variabel Kreativitas**

No. Urt	Faktor/Aspek yang dapat dijadikan Dasar untuk Tingkat Kualitas Wawasan	Jumlah Pemilih
1.	Kesanggupan melihat, mengenali, memahami, memilih alternatif dan memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dengan cara-cara yang lazim ditempuh.	20
2.	Kesanggupan untuk menghindarkan diri dari keterkaitan atau kebiasaan merujuk pada apa yang pernah dilakukan.	18
3.	Kesanggupan merumuskan dan mengimplementasikan kebijaksanaan yang baik di antara berbagai peraturan, pedoman dan prosedur formal yang mengikat.	18
4.	Kesanggupan meselaraskan berbagai peraturan, pedoman dan prosedur yang mengatur operasi lembaga dengan situasi dan kondisi khas yang dihadapi.	8
5.	Kesanggupan mengembangkan berbagai variasi langkah dalam mewujudkan misi dari lembaga.	16
6.	Kesanggupan mengatasi berulangnya kesukaran yang sama dalam menerapkan berbagai peraturan, pedoman dan prosedur format.	14
7.	Kesanggupan menciptakan suasana, kondisi dan cara kerja yang dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat.	7
8.	Kesanggupan mengembangkan keunggulan dalam penguasaan aspek-aspek akademis (academic excellence).	6
9.	Kesanggupan mengembangkan kekuatan dan kualitas kepemimpinan secara kontinu.	8
10.	Kesanggupan merumuskan target-target yang harus dicapai lembaga dengan tahapan-tahapan yang rasionil.	16
11.	Memiliki naluri dan kepekaan yang prima untuk memahami dan merespon berbagai tantangan.	17
12.	Kesanggupan mengembangkan sistem informasi yang memungkinkan terserapnya berbagai kemajuan dalam pengelolaan perguruan tinggi.	13

Tabel III-3 :
(lanjutan)

No. Urut	Aspek yang dapat dijadikan alat ukur Variabel kreativitas administrator	Jumlah pemilih
13.	Kesanggupan menyusun dan melaksanakan perencanaan lembaga dengan sadar dan pola yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan lembaganya.	14
14.	Kesanggupan mengembangkan cara membina semangat kerja personil yang selalu merangsang untuk berprestasi.	8
15.	Kesanggupan merumuskan keputusan-keputusan yang memungkinkan lahirnya langkah baru dalam mengelola lembaga.	16

bahwa aspek yang perlu dikembangkan bagi pengukuran tingkat kreativitas administrator adalah aspek nomor urut 1, 2, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 12 dan 13. Aspek-aspek lainnya akan diabaikan dan tidak akan diteliti karena dinilai kurang memadai untuk dikaji.

Mengingat bahwa karakteristik dari aspek-aspek pembentukan kreativitas ini memiliki sifat yang sama dengan aspek-aspek pembentukan kompetensi dan pembentukan wawasan, maka cara pendekatannya juga akan sama. Pengukuran atas aspek-aspek yang dimaksud akan menggunakan skala sikap dengan metode yang disebut "Summated Ratings Method" atau skala Likert.

Teknik pengumpulan data yang ditempuh menggunakan dua macam angket, yaitu satu model disiapkan untuk direspon oleh para responden yang terdiri dari tenaga edukatif yang tidak menjadi unsur pimpinan pada perguruan

tinggi swasta yang dipimpin administrator yang diteliti. Model angket tersebut terakhir dikembangkan dengan berpedoman pada teknik "Observation or Over Behavior" atau observasi atas perilaku yang tampak, dilihat dari kaca mata tenaga edukatif yang menjadi bawahan administrator. Bentuk dan komposisi dari ke dua angket dapat dilihat pada Lampiran I dan Lampiran II.

Baik angket yang disiapkan untuk menghimpun data tentang aspek-aspek pembentuk kreativitas maupun angket yang disiapkan untuk menghimpun data tentang aspek-aspek pembentukan kompetensi dan wawasan, disusun dengan membedakan enam jenjang atau derajat intensitas, yaitu (1) Sangat lemah keberadaannya; (2) Terasa tetapi lemah; (3) Terasa agak lemah; (4) Terasa agak kuat; (5) Terasa kuat dan (6) Terasa sangat kuat.

Apabila menyatakan sangat lemah keberadaannya, diberi angka 1. Apabila terasa lemah, diberikan skor 2. Apabila terasanya agak lemah, diberikan skor 3. Apabila terasa agak kuat, diberikan skor 4. Apabila terasa kuat, diberikan skor 5. Sedangkan apabila terasa sangat kuat, diberikan skor 6.

III.1.2. Indikator untuk keadaan stabilitas dan tingkat prestasi akademik sebagai variabel bebas.

Stabilitas dan prestasi akademik merupakan produk utama dari kepemimpinan pada sesuatu perguruan tinggi. Stabilitas nampak dalam bentuk kesanggupan Perguruan

tinggi untuk mempertahankan kelangsungan hidup lembaganya. Sedangkan prestasi akademik berupa lulusan, jumlah mahasiswa yang dididik (enrollment), penelitian dan pengabdian yang dilakukan.

Stabilitas dan prestasi akademik dari PTS dalam penelitian ini berkedudukan sebagai variabel tidak bebas, yaitu variabel yang derajat keberadaan dan intensitasnya ditentukan oleh variabel yang bebas yang terdiri dari kompetensi, wawasan dan kreativitas. Variabel ini diteliti untuk mengukur besar relevansinya dengan variabel bebas yang menjadi fokus bagi penelitian ini.

Sebagaimana terlihat pada pembahasan landasan-landasan teoritis dan pola pendekatan untuk mengkaji tingkat stabilitas kehidupan dan prestasi akademik pada Bab II di muka, kita dapat menganalisis hal ini dari beberapa segi dengan pola pendekatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, agar dapat dikenal secara pasti hal-hal yang dapat menjadi indikator tingkat stabilitas dan prestasi akademik perguruan tinggi maka perlu diteliti kembali pendapat dan hasil penelitian para ahli, perumusan indikator-indikator yang relevan untuk penelitian ini dan penentuan instrumen guna mengungkapkan indikator ini dari lapangan.

Hal-hal inilah yang akan menjadi pokok pengkajian dan perumusan pada bagian pembahasan ini, yaitu mengungkapkan dan menentukan berbagai indikator bagi

pengukuran stabilitas dan prestasi akademik PTS dan menentukan instrumen yang tepat bagi penelitiannya.

Yang harus dicari pada langkah ini ialah indikator-indikator yang menurut pendapat dan hasil penelitian para ahli mampu mengukur stabilitas dan prestasi perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi swasta. Untuk kepentingan ini antara lain ditemukan pendapat dan hasil penelitian dari Theodore Caplow, Engkoswara, Banghart dan Trull Jr, Strauss dan Sayles, dan Seashore.

Dari rumusan Theodore Caplow (Roe and Drake, 1980: 82) tentang variabel-variabel yang dapat dijadikan alat ukur efektivitas organisasi yang dikenal dengan "SIVA Variables" diperoleh indikator-indikator sebagai berikut :

- (1) Pada variabel "stabilitas" terdapat aspek-aspek kesanggupan mempertahankan eksistensi dan kesanggupan untuk mempertahankan dan mengembangkan status dan kedudukan di lingkungan kehidupannya;
- (2) Pada variabel prestasi akademik (achievement) terangkum seluruh hasil yang dapat dicapai melalui aktivitas organisasi sesuai dengan misi yang dikembangkannya maupun tujuan-tujuan khusus yang ditargetkan harus dicapai oleh organisasinya.

Pendapat lain yang memberikan gambaran yang jelas tentang indikator-indikator prestasi suatu organisasi, khususnya lembaga pendidikan sebagai organisasi, ditemukan dari penemuan Engkoswara (1983) tentang produktivitas

administrasi pendidikan. Ringkasannya dapat dikemukakan sebagai berikut : "Prestasi dari administrasi pendidikan dapat berupa kemampuan menyerap masukan yang memadai dan berkualitas tinggi, kemampuan mengeluarkan lulusan yang cukup dan berkualitas baik dan mampu membina relevansi dengan berbagai tuntutan di masyarakat. Prestasi yang dapat dicapai mungkin berupa suasana belajar yang bergairah, semangat personal yang tinggi dan mampu membina kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tingginya. Selain itu, juga prestasi ini dapat berupa aspek ekonomi, yaitu kemampuan melaksanakan operasi lembaga pendidikannya dengan efisiensi dan menghasilkan lulusan yang berprestasi tinggi".

Ahli lainnya, di antaranya Banghart dan Trull Jr., menyatakan bahwa "Prestasi dan kegiatan institut dapat diamati dari tujuan, sasaran dan hasil-hasil yang telah dicapainya, dan program-program yang sedang digarapnya" (Banghart dan Trull Jr, 1973 : 102).

Hasil rumusan para ahli yang telah diutarakan di muka sudah cukup memberikan indikator untuk dapat mengukur dan mengkaji tingkat stabilitas dan prestasi akademik yang dicapai oleh sesuatu perguruan tinggi swasta.

Berpedoman pada perincian indikator-indikator tersebut di muka dapat dirumuskan aspek-aspek pembentukan stabilitas kehidupan PTS dan prestasi akademiknya sebagai

berikut :

a. Aspek-aspek pembentuk stabilitas kehidupan perguruan tinggi terdiri dari:

(1). Kesanggupan mempertahankan eksistensi dari lembaga pendidikan tinggi swasta dapat diukur dari perkembangan jumlah calon mahasiswa yang mendaftar, perkembangan jumlah mahasiswa yang dididik (enrollment), keadaan dan kelengkapan kampus, jumlah tenaga edukatif dan administratif tetap, kemampuan menyediakan dana operasional dan kekhususan misi yang dikembangkannya.

(2). Kesanggupan mengembangkan status dan kedudukan perguruan tinggi swasta di lingkungan perguruan tinggi khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat diamati dari kualifikasi para pengelolanya, kualifikasi tenaga edukatif dan tenaga administratif yang ada, serta kualifikasi dari programnya.

b. Aspek-aspek pembentuk prestasi akademik terdiri dari kesanggupan menghasilkan lulusan yang banyak, mutu lulusan tinggi, jumlah pengabdian dan penelitian memadai.

Dari seluruh aspek yang menjadi indikator prestasi

kelembagaan perguruan tinggi yang terangkum dalam tiap variabel tersebut di muka, maka kita akan memperoleh perincian yang menyeluruh sebagai berikut :

1. Perkembangan jumlah calon mahasiswa yang mendaftarkan diri.
2. Perkembangan jumlah calon mahasiswa yang diterima.
3. Perkembangan jumlah enrollment yang digarap lembaga.
4. Keberadaan kelengkapan sarana kampus yang memadai.
5. Jumlah tenaga edukatif tetap yang dimiliki.
6. Kemampuan menyediakan/menghimpun dana operasional lembaga.
7. Kekhususan misi lembaga.
8. Kualifikasi dari tenaga edukatif yang ada.
9. Kelengkapan fasilitas akademik yang tersedia.
10. Kesanggupan mengatasi hambatan operasional.
11. Kesanggupan membina disiplin dan semangat belajar dari pada mahasiswanya.
12. Kesanggupan menghasilkan lulusan yang jumlahnya besar dan berkualitas tinggi.
13. Jumlah publikasi yang pernah dilaksanakan.
14. Jumlah pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan.
15. Jumlah penelitian yang telah dilakukan.
16. Keberhasilan melaksanakan program-program khusus.
17. Keberhasilan membina personil yang berkualitas.
18. Kemampuan membina kepercayaan masyarakat terhadap

lembaga.

19. Kegagalan yang pernah dialami.
20. Jumlah penghargaan khusus yang telah diterima.
21. Prestasi khusus yang pernah dicapai.
22. Gambaran jabatan yang diduduki lulusan.
23. Kerjasama dengan lembaga lain yang pernah dibina.

Ketepatan dari indikator ini dipastikan melalui penilaian dari kelompok penilai (judging groep) yang perincian hasil penilaiannya terlihat pada Tabel III-4 di halaman berikut.

Dengan memperhatikan hasil penilaian seperti terlihat pada Tabel III-4, maka dipilih 20 butir indikator yang pantas untuk mengukur tingkat stabilitas dan prestasi akademik yang dicapai oleh perguruan tinggi swasta yang diteliti. Sisanya, yaitu butir-butir indikator yang dinilai oleh sebagian besar penilai tidak pantas untuk dijadikan dasar pengukuran, tidak digunakan sebagai alat ukur tingkat stabilitas dari perguruan tinggi swasta dan prestasi akademiknya.

Oleh karena itu, dengan berpedoman pada indikator-indikator prestasi akademik dan stabilitas PTS sebagai mana telah dipilih dimuka dan sifat data serta obyek penelitiannya, maka teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah observasi dan wawancara. Bentuk instrumennya dapat diteliti pada Lampiran III.

Tabel III-4 :

Hasil Penilaian Atas Aspek-Aspek yang Harus
Menjadi Indikator Stabilitas Dan
Prestasi Akademik (n=20)

	Indikator yang dinilai	Jumlah pemilih tiap indikator	
		f	%
1.	Perkembangan jumlah calon mahasiswa yang mendaftar.	20	100
2.	Perkembangan jumlah mahasiswa yang diterima.	18	90
3.	Perkembangan jumlah enrollment yang digarap PTS.	20	100
4.	Keberadaan sarana kampus yang memadai.	19	95
5.	Jumlah tenaga edukatif tetap.	15	75
6.	Kemampuan menyediakan dana.	16	80
7.	Kekhususan misi lembaga.	15	75
8.	Kualifikasi tenaga edukatif.	18	90
9.	Kelengkapan fasilitas akademik.	20	100
10.	Kesanggupan mengatasi hambatan	19	95
11.	Kesanggupan membina disiplin dan semangat belajar mahasiswa.	8	40
12.	Jumlah dan kualitas lulusan.	20	100
13.	Jumlah publikasi yang diterbitkan.	20	100
14.	Jumlah pengabdian pada masyarakat.	20	100
15.	Jumlah penelitian yang dilakukan	20	100
16.	Keberhasilan mengembangkan program khusus.	12	60
17.	Keberhasilan membina personil.	13	65
18.	Kemampuan membina kepercayaan dari masyarakat.	16	80
19.	Kegagalan yang pernah dialami.	18	90
20.	Jumlah penghargaan yang dicapai.	15	75
21.	Prestasi khusus yang dicapai.	6	30
22.	Gambaran jabatan yang diduduki lulusan.	10	50
23.	Kerja sama dengan lembaga lain.	9	45

III.2. Metode Penelitian.

Perumusan materi yang akan dihimpun penelitian ini, sebagaimana telah dilakukan pada butir III.1. merupakan langkah awal bagi pelaksanaan penelitian ini. Dengan diketahuinya secara pasti semua indikator bagi tiap sub-variabel dari masing-masing variabel yang diteliti, maka penelitian ini telah memperoleh kepastian tentang data yang harus dihimpunnya.

Langkah berikutnya yang perlu ditetapkan dan ditegaskan adalah jenis, sifat dan bentuk penelitian yang tepat untuk menghimpun materi penelitian yang telah dirumuskan. Kemudian perlu penetapan populasi, sampel dan teknik sampling, teknik penumpukan data dan instrumennya, metode pengolahan data dan uji statistik yang ditempuh, serta teknik penyajian hasil pengolahan data yang akan ditempuh.

III.2.1. Jenis, sifat dan bentuk penelitian.

Maksud dan tujuan dari penelitian ini serta karakteristik dari data yang harus dikumpulkannya memberikan gambaran bahwa penelitian yang perlu dikembangkan adalah penelitian deskriptif. Penelitian yang demikian harus memiliki kesanggupan untuk menggambarkan secara cermat, utuh dan apa adanya mengenai sesuatu obyek studi. Yang menjadi obyek studi yang menuntut pendeskripsian dalam penelitian ini adalah keadaan aspek kompetensi, wawasan atau persepsi dan kreativitas dari

para administrator PTS-LPTK yang menjadi anggota sampel dan berkedudukan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Yang juga memerlukan pendeskripsian dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang termasuk dalam kelompok variabel tidak bebas, yaitu keadaan stabilitas dan tingkat prestasi akademik yang dicapai oleh PTS-LPTK yang menjadi anggota sampel. Di samping itu perlu pendeskripsian hubungan korelasi antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dan daya prediksi dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Mengenai sifat penelitian, umumnya dibedakan atas penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik dari penelitian kualitatif adalah:

1. Qualitative research has natural setting as the direct source of data and researchers is the key instrument.
2. Qualitative research is descriptive.
3. Qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products.
4. Qualitative researchers tend to analyze their data inductively.
5. "Meaning" is of essential concern to the qualitative approach".

Sedangkan gambaran dari karakteristik penelitian kuantitatif dapat ditafsirkan dan dirumuskan dari ciri-ciri yang diperinci sebagai berikut:

"phrase associated with the approach:

- | | |
|---------------------|----------------|
| - experimental | - positivist |
| - hard data | - social facts |
| - outer perspective | - statistical |
| - empirical | |

Key concepts associated with approach:

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| - variable | - validity |
| - operationalize | - statistically significant |
| - reliability | |

- hypothesis
 - Goals:
 - theory testing
 - establish
 - statistical description
 - Data:
 - quantitative
 - quantifiable coding
 - counts, measures
 - techniques or methods:
 - experiments
 - survey research
 - structured interviewing
 - data analysis:
 - deductive
 - occurs at conclusion of data collection"
 - (Bogdan and Biklen, 1982 : 45-48)
- replication
 - show relationship
 - between variables
 - prediction
 - operationalized variables
 - statistical
 - quasi experiments
 - structured observation
 - data sets
 - statistical

Jika kita hubungkan dan kaji pertautan antara karakteristik dari penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif tersebut di atas dengan rumusan masalah, hipotesis dan tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian yang akan dilaksanakan, maka kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini akan melibatkan baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Pencapaian tujuan-tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-eksploratif akan menuntut penelitian kualitatif, sedangkan tujuan-tujuan yang bersifat evaluatif akan menuntut penelitian kuantitatif. Jadi penelitian ini dituntut untuk melakukan baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.

Persoalan yang muncul mengenai penggunaan dua macam penelitian ini ialah, apakah benar atau dapat dibenarkan dalam suatu proses penelitian menggunakan dua jenis penelitian sekaligus. Pertanyaan ini dapat dijawab oleh pernyataan Mercurio sebagai berikut: "There are

studies that have qualitative and quantitative components. Most often, descriptive statistics and qualitative findings have been presented together" (Mercurio, 1979 : 19).

Walaupun demikian, pengutamaan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan statistik hanya akan digunakan untuk memperkuat dan mempertegas penelitian yang bersifat kualitatif.

Berdasarkan sifat penelitian yang telah digambarkan di atas maka perlu mendisain penelitian ini sesuai dengan tuntutan dari sifat-sifat penelitian tersebut.

Mengenai bentuk disain penelitian yang dapat diterapkan untuk penelitian ini, ada tiga bentuk yang mungkin dipilih yaitu disain survai, studi kasus dan disain eksperimen. Pemilihan hal ini sangat dipengaruhi oleh tujuan, jenis, karakteristik data dan jumlah atau besarnya sampel yang diteliti. Atas dasar keadaan faktor-faktor tersebut, penelitian ini jelas menuntut disain survai.

III.2.2. Populasi dan sampel penelitian.

Penelitian ini bertitik tolak dari pengertian populasi sebagai "Totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai

sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas, yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi". (Sudjana, 1975 : 5).

Untuk penelitian ini, yang menjadi populasi adalah keadaan kompetensi, wawasan dan kreativitas para administrator PTS-LPTK dalam hubungannya dengan keadaan stabilitas dan tingkat prestasi akademik yang dicapainya. Sedangkan yang menjadi anggota populasinya adalah seluruh FKIP pada Universitas dan STKIP yang ada di dalam koordinasi KOPERTIS Wilayah IV Jawa Barat.

Teknik Sampling yang diterapkan untuk penelitian ini ada beberapa macam dan tiap macam yang diterapkan disesuaikan dengan karakteristik data yang diperlukan dan karakteristik sumber data tersebut. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan anggota sampel yang berupa lembaga (FKIP atau STKIP) digunakan teknik "Cluster (Area) Sampling".
- b. Untuk menentukan administrator yang akan menjadi anggota sampel digunakan "Purposive Sampling".
- c. Untuk menentukan tenaga edukatif yang akan menjadi anggota sampel ditempuh teknik "Simple Random Sampling".

Proses penetapannya, yaitu penetapan besarnya anggota dilakukan dengan berpedoman pada cara penetapan sampel minimum dengan bantuan perhitungan statistik

sebagai berikut:

Hasil lainnya yang dapat diperoleh dari uji coba instrumen adalah diperolehnya dasar yang pasti bagi penetapan ukuran sampel minimum. Data yang dijadikan dasar penetapannya adalah hasil uji coba instrumen yang dilaksanakan pada beberapa perguruan tinggi di Bandung. Ukuran statistik yang diperoleh antara lain terlihat pada Tabel III-8.

Tabel III-8 :

Ukuran Statistik Untuk Penetapan Ukuran Sampel Minimum

Ukuran Statistik	Besarnya ukuran
Jumlah skor ($\sum X$)	4514
Jumlah kuadrat ($\sum X^2$)	704714
Rata-rata (\bar{X})	155, 655
Simpangan baku (σ)	8, 6325

Pemanfaatan ukuran statistik tersebut pada Tabel III-8 memerlukan cara dan rumus statistik tertentu.

Apabila banyaknya administrator perguruan tinggi swasta yang perlu diteliti ditentukan melalui teori penaksiran dengan taraf kepercayaan 0,95% dan bias atau perbedaan skor antara administrator yang satu dengan yang lainnya sebesar 3, maka jumlah administrator yang perlu diteliti jumlah minimalnya dapat dihitung dengan menggunakan rumus dan perhitungan sebagai berikut :

$$n \geq \left(\frac{Z_{\frac{\alpha}{2}} \sigma}{b} \right)^2 =$$

$$n \geq \left(\frac{8,6325 \times 1,96}{3} \right)^2$$

$$n \geq \left(\frac{16,9197}{3} \right)^2$$

$$n \geq (5,6399)^2$$

$$n \geq 31,8085 \text{ -----} \rightarrow = 32 \text{ (dibulatkan keatas).}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas ternyata bahwa para administrator perguruan tinggi swasta yang harus menjadi anggota sampel bagi penelitian ini adalah paling sedikit 32 orang. Jadi besarnya ukuran sampel minimum untuk administrator adalah 32 orang.

Yang menjadi persoalan selanjutnya adalah menentukan berapa banyak perguruan tinggi swasta yang harus diteliti. Dengan diketahuinya secara pasti jumlah administrator perguruan tinggi swasta yang perlu diteliti, maka dengan mudah akan dapat dihitung jumlah perguruan tinggi swasta yang harus menjadi obyek penelitian.

Apabila kita mengambil ukuran lembaga perguruan tinggi swasta yang terkecil, yaitu fakultas yang memiliki satu jurusan maka jumlah administrator yang dapat diteliti terdiri dari Dekan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan III, dan satu Ketua Jurusan. Ini berarti bahwa paling sedikit harus ada 4 orang administrator pada tiap lembaga. Sedangkan jumlah administrator yang perlu diteliti paling sedikit harus berjumlah 32 orang. Dengan demikian

diperlukan $\frac{32}{4} \times 1$ lembaga = 8 perguruan tinggi swasta

yang harus diteliti.

Mengingat data yang diperlukan menjangkau apa yang ada tiga tahun ke depan, yaitu sampai dengan tahun 1987, maka pemilihan lembaga perguruan tinggi swasta yang dilibatkan sebagai obyek penelitian akan didasar pada data perguruan tinggi swasta tahun 1987. Dari daftar perguruan tinggi swasta yang sudah terdaftar pada kantor KOPERTIS WILAYAH IV Bandung tahun 1987 diperoleh data sebagaimana tertera pada tabel III-9 dihalaman berikut.

Tabel III-9 :

Daftar PTS Yang Berfungsi Sebagai LPTK Tahun 1987

Nomor Urut.	Nama Lembaga	Jumlah Jurusan
1.	FKIP - UNINUS Bandung	4
2.	FKIP - UNPAS Bandung	4
3.	FKIP - UNPAK Bogor	6
4.	FKIP - Ibnu Khaldun Bogor	1
5.	FKIP - UNSWAGATI Cirebon	5
6.	FKIP - UNIS Tangerang	2
7.	FKIP - UNSIL Tasikmalaya	8
8.	FKIP - Universitas Advent Indonesia Cisarua	5
9.	STKIP - GALUH Ciamis	5
10.	STKIP - PGRI Sukabumi	2
Jumlah		42

Sumber : Kopertis Wilayah IV Bandung, 1987

Dari Tabel III-9 tersebut ternyata ada delapan fakultas pada Universitas dan dua Sekolah Tinggi yang

berfungsi sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang memiliki 42 jurusan.

Mengingat bahwa yang diperlukan untuk penelitian ini hanya 8 perguruan tinggi swasta dan cukup 32 administrator, maka perlu ditetapkan secara acak perguruan tinggi mana yang akan diteliti sebagai sampel. Untuk tujuan tersebut maka diadakan undian yang melibatkan ke sepuluh perguruan tinggi yang ada pada tabel III-9 untuk menentukan delapan perguruan tinggi swasta yang diperlukan. Hasil pemilihan secara acak tersebut diperoleh perincian anggota sampel sebagaimana terlihat pada Tabel III-10.

Tabel III-10 :

Daftar Administrator Yang Menjadi Anggota Sampel

No. Urt .	Nama PTS yang diteliti	Jumlah Administrator	
		Dekan & Pembantu	Ketua Jurusan
1.	FKIP UNSWAGATI Cirebon	3	5
2.	FKIP UNPAK Bogor	3	6
3.	STKIP GALUH Ciamis	3	5
4.	FKIP UNPAS Bandung	3	4
5.	FKIP UNINUS Bandung	3	4
6.	FKIP UNIS Tangerang	3	2
7.	FKIP UNSIL Tasikmalaya	3	8
8.	STKIP PGRI Sukabumi	3	3
Jumlah		24	36

Ukuran sampel minimum bagi tenaga edukatif juga dicari. Dengan menempuh prosedur dan langkah-langkah yang sama dengan yang telah dilakukan untuk menetapkan besarnya

ukuran sampel bagi para administrator, maka penetapan besarnya sampel bagi tenaga edukatif juga ditempuh dengan diawali oleh penetapan beberapa ukuran statistik sebagaimana terlihat pada Tabel III-11.

Tabel III-11 :

Ukuran Statistik Bagi Penetapan Ukuran Sampel Tenaga Edukatif

Ukuran Statistik	Besarnya ukuran
Jumlah (ΣX)	8964
Jumlah Kuadrat (ΣX^2)	1334616
Rata-rata (\bar{X})	146,95
Simpangan baku (s)	17,00

Apabila diadakan penaksiran dengan taraf kepercayaan 95% dan perkiraan pada skor antara responden yang satu dengan yang lainnya berkisar pada angka tiga, maka dapat ditempuh perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n \geq \left(\frac{z \cdot \frac{1}{2} s}{b} \right)^2$$

$$n \geq \left(\frac{17 \times 1,96}{3} \right)^2$$

$$n \geq \left(\frac{33,32}{3} \right)^2$$

$$n \geq 123,432 \text{ -----} \rightarrow \text{dibulatkan} = 124.$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga

edukatif yang perlu dijadikan responden dalam penelitian ini paling sedikit harus berjumlah 124 orang tenaga edukatif.

Mengingat angket yang diserahkan untuk direspon oleh tenaga edukatif merupakan upaya untuk mengimbangi gambaran tingkat kompetensi, wawasan dan kreativitas yang diperoleh melalui angket kepada para administrator yang bersifat menilai diri sendiri, maka penyebaran tenaga edukatif yang jadi responden harus sebanding dengan jumlah para administrator yang ada pada tiap perguruan tinggi yang menjadi tempat penelitian. Oleh karena itu jumlah tenaga edukatif yang menjadi responden pada tiap perguruan tinggi swasta ditetapkan melalui perhitungan sebagai berikut :

1). Untuk FKIP-UNSWAGATI Cirebon =

$$\frac{8}{60} \times 124 \text{ orang} = 16,53 \text{ -----} \rightarrow = 17 \text{ orang}$$

2). Untuk FKIP-UNPAK Bogor =

$$\frac{9}{60} \times 124 \text{ orang} = 18,6 \text{ -----} \rightarrow = 19 \text{ orang}$$

3). Untuk STKIP-GALUH Camis =

$$\frac{8}{60} \times 124 \text{ orang} = 16,53 \text{ -----} \rightarrow = 17 \text{ orang}$$

4). Untuk FKIP-UNPAS Bandung =

$$\frac{7}{60} \times 124 \text{ orang} = 14,47 \text{ -----} \rightarrow = 15 \text{ orang}$$

5). Untuk FKIP-UNINUS Bandung =

$$\frac{7}{60} \times 124 \text{ orang} = 14,47 \text{ -----} \rightarrow = 15 \text{ orang}$$

6). Untuk FKIP-UNIS Tangerang =

$$\frac{5}{60} \times 124 \text{ orang} = 10,33 \text{ -----} \rightarrow = 11 \text{ orang}$$

7). Untuk FKIP-UNSIL Tasikmalaya =

$$\frac{11}{60} \times 124 \text{ orang} = 22,73 \text{ -----} \rightarrow = 23 \text{ orang}$$

8). Untuk STKIP-PGRI Sukabumi =

$$\frac{5}{60} \times 124 \text{ orang} = 10,33 \text{ -----} \rightarrow = 11 \text{ orang}$$

----- +
Jumlah = 128 orang

Seluruh rumusan tentang jumlah anggota sampel yang akan dicapai dalam penghimpunan data guna penelitian ini dapat diamati pada Tabel III-12.

Untuk penghimpunan data yang harus menggambarkan tingkat stabilitas kehidupan perguruan tinggi swasta dan prestasi akademik yang dapat dicapainya, tidak perlu ditentukan besarnya sampel minimum karena observasi dan wawancara cukup dilakukan pada obyek dan juga orang-orang tertentu yang diperkirakan menguasai masalah yang diteliti pada masing-masing FKIP atau STKIP yang sudah ditetapkan sebagai anggota sampel.

Tabel III-12 :

Ukuran Dan Komposisi Sampel Penelitian

No. Urt	Jumlah dan nama lembaga PTS	Adminis- trator PTS	Tenaga Edukatif
1.	FKIP UNSWAGATI Cirebon	8	17
2.	FKIP UNPAK Bogor	9	19
3.	STKIP GALUH Ciamis	8	17
4.	FKIP UNPAS Bandung	7	15
5.	FKIP UNINUS Bandung	7	15
6.	FKIP UNIS Tangerang	5	11
7.	FKIP UNSIL Tasikmalaya	11	23
8.	STKIP PGRI Sukabumi	5	11
Jumlah	8	60	128

III.2.3. Teknik pengumpulan data dan instrumen.

S. Nasution dalam suatu tulisannya menyatakan bahwa "Untuk memperoleh keterangan dapat digunakan questionnaire atau angket, wawancara, observasi langsung, atau kombinasi teknik-teknik pengumpulan data itu". (S. Nasution, 1982: 34).

Dari pernyataan tersebut di muka terlihat bahwa pada dasarnya ada tiga teknik utama untuk mengumpulkan data dalam sesuatu kegiatan penelitian. Ketiga teknik ini akan dimanfaatkan dalam penelitian ini dengan perincian sebagai berikut:

a. Teknik pengumpulan data dengan angket.

Teknik pengumpulan data ini merupakan cara paling cocok dan efektif untuk menghimpun data yang bersumber pada sejumlah besar orang. Oleh

karena itu teknik ini cocok dan efektif untuk digunakan menghimpun data tentang indikator-indikator aspek kompetensi, wawasan, dan kreativitas para administrator yang datanya harus dihimpun dari 60 orang administrator dan 128 orang tenaga edukatif.

Di dalam menyusun instrumennya diterapkan skala sikap yang memungkinkan direspon melalui "Self-report Technique" oleh para administrator dan melalui teknik observasi atas perilaku orang lain yang dilakukan oleh tenaga edukatif yang dipimpin oleh para administrator yang diteliti.

b. Teknik pengumpulan data dengan observasi.

Langkah pengumpulan data melalui kegiatan pengamatan langsung atas obyek yang diteliti merupakan teknik penelitian yang ilmiah, karena dimulai dari suatu observasi atas adanya masalah tertentu dan diuji dan diakhiri dengan observasi pula. Teknik ini umumnya efektif untuk diterapkan bila obyek yang diteliti relatif kecil jumlahnya. Maka dari itu teknik pengumpulan data melalui observasi ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati hal-hal yang kongkrit dari indikator-indikator prestasi akademik.

Instrumen yang dikembangkan berupa pedoman observasi yang selain berisikan indikator yang harus ada dan bisa diamati pada lembaga yang diteliti juga memperinci kriteria penilaiannya bagi tiap indikator.

c. Teknik pengumpulan data melalui wawancara.

Teknik pengumpulan data ini menuntut adanya dialog langsung antara responden sebagai nara sumber dengan pewawancara selaku pengumpul data. Langkah-langkah yang dituntut teknik inipun diterapkan dalam menghimpun data tentang aspek stabilitas dan aspek prestasi akademik yang dicapai oleh PTS-LPTK yang tidak dapat diamati secara langsung melalui wawancara. Instrumen yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan teknik pengumpulan data ini adalah berupa pedoman wawancara yang memuat indikator-indikator untuk aspek stabilitas dan aspek prestasi akademik beserta kriteria-kriteria bagi pengukurannya.

Bentuk dan komposisi dari instrumen-instrumen yang digunakan untuk menerapkan ke tiga teknik pengumpulan data tersebut di atas dapat diamati pada Lampiran I, II dan III. Kelayakan dari instrumen penelitian yang telah disiapkan, baik dilihat dari segi tingkat kesukarannya maupun dari segi validitasnya, berdasarkan hasil uji coba

yang telah dilaksanakan memberikan gambaran sebagaimana terlihat pada Tabel III-5, Tabel III-6 dan Tabel III-7.

Tabel III-5 :

Indeks validitas Dan Indeks Kesukaran Soal Untuk
Questionere Para Admisnistrator

No. Item	Tinggi fT	Rendah fR	Indeks Kesukaran $1 - \left(\frac{fT+fR}{nT+nR} \right)$	Indeks Validitas $\frac{fT - fR}{nT}$
1.	54	51	0,028	0,333
2.	52	45	0,102	0,778
3.	48	44	0,148	0,444
4.	52	46	0,093	0,667
5.	50	42	0,148	0,889
6.	48	47	0,120	0,111
7.	49	39	0,185	1,111
8.	50	43	0,139	0,778
9.	51	44	0,120	0,778
10.	53	46	0,083	0,778
11.	54	45	0,083	1,000
12.	51	51	0,056	0,000
13.	49	43	0,148	0,667
14.	52	46	0,093	0,667
15.	54	47	0,065	0,778
16.	53	43	0,111	1,111
17.	48	40	0,185	0,889
18.	47	44	0,157	0,333
19.	52	50	0,056	0,222
20.	50	43	0,139	0,778
21.	50	46	0,111	0,444
22.	54	49	0,046	0,556
23.	54	47	0,065	0,778
24.	52	44	0,111	0,889
25.	51	47	0,093	0,444
26.	53	45	0,093	0,889
27.	50	43	0,139	0,778
28.	50	43	0,139	0,778
29.	54	46	0,074	0,889

Tabel III-6 :

Indeks validitas Dan Indeks Kesukaran Soal Untuk
Tenaga Edukatif Non Pejabat

No. Item	Tinggi	Rendah	Indeks Kesukaran	Indeks Validitas
	fT	fR	$1 - \left(\frac{fT+fR}{nT+nR} \right)$	$\frac{fT - fR}{nT}$
1.	92	76	0,176	0,941
2.	92	74	0,186	1,059
3.	97	73	0,167	1,412
4.	98	78	0,137	1,176
5.	95	75	0,167	1,176
6.	95	70	0,191	1,471
7.	93	63	0,235	1,765
8.	93	66	0,221	1,588
9.	94	68	0,206	1,529
10.	95	81	0,137	0,824
11.	94	72	0,186	1,294
12.	91	66	0,230	1,471
13.	98	69	0,181	1,706
14.	99	67	0,186	1,882
15.	00	80	0,118	1,176
16.	97	70	0,181	1,588
17.	90	65	0,240	1,471
18.	93	76	0,172	1,000
19.	97	74	0,162	1,353
20.	94	76	0,167	1,059
21.	94	70	0,196	1,412
22.	94	75	0,172	1,118
23.	95	71	0,186	1,412
24.	97	69	0,186	1,647
25.	90	72	0,206	1,059
26.	96	69	0,191	1,588
27.	95	77	0,157	1,059
28.	97	66	0,201	1,824
29.	95	72	0,172	1,471
30.	97	72	0,172	1,471

Tabel III-7 :

Indeks validitas Dan Indeks Kesukaran Butir Untuk
Pengukuran Prestasi Akademik

No. Item	Tinggi	Rendah	Indeks Kesukaran	Indeks Validitas
	fT	fR	$1 - \left(\frac{fT+fR}{nT+nR} \right)$	$\frac{fT - fR}{nT}$
1.	28	15	0,4028	2,1667
2.	18	15	0,5417	0,5000
3.	18	14	0,5556	0,6667
4.	29	19	0,3333	1,6667
5.	25	13	0,4722	2,0000
6.	25	12	0,4861	2,1667
7.	29	15	0,3889	2,3333
8.	22	9	0,5694	2,1667
9.	25	14	0,4583	1,8333
10.	26	12	0,4722	2,3333
11.	26	14	0,4444	2,0000
12.	28	15	0,4028	2,1667
13.	28	20	0,3333	1,3333
14.	29	17	0,3611	2,0000
15.	28	20	0,3333	1,3333
16.	29	24	0,2639	0,8333
17.	30	24	0,2500	1,0000
18.	29	25	0,2500	0,6667
19.	31	28	0,1806	0,5000
20.	29	26	0,2361	0,5000
21.	33	24	0,2083	1,5000
22.	29	18	0,3472	1,8333
23.	28	19	0,3472	1,5000

Selain memerlukan instrumen yang andal penelitian ini juga memerlukan suatu metode pengujian statistik tertentu. Hal ini penting terutama untuk menguji koefisien korelasi antara aspek kompetensi, wawasan dan kreativitas sebagai variabel bebas terhadap aspek stabilitas dan aspek prestasi akademik sebagai variabel tidak bebas. Juga untuk menguji daya prediksi, dari variabel bebas terhadap

variabel tidak bebasnya.

III.2.4. Penelitian tentang kepemimpinan ini dikembangkan dengan suatu asumsi bahwa tiap perguruan tinggi swasta yang diteliti memiliki peluang dan syarat-syarat yang sama untuk mengembangkan perguruan tingginya masing-masing. Ini berarti bahwa setiap perguruan tinggi yang diteliti telah memiliki prasarana dan berbagai sarana penunjang serta dana yang memadai untuk mengembangkan berbagai alternatif pola kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan perguruan tingginya.

Penelitian ini juga dilaksanakan atas dasar asumsi bahwa aspek-aspek kepemimpinan yang terdiri dari kompetensi, wawasan dan kreativitas mempengaruhi aspek stabilitas dan aspek prestasi akademik dengan pola dan intensitas yang sama pada setiap perguruan tinggi yang diteliti. Jadi pengaruh tertentu dari situasi dan kondisi lingkungan masing-masing perguruan tinggi yang diteliti diasumsikan sama.

III.3. Gambaran Pelaksanaan Penelitian.

Setelah segala instrumen yang disiapkan untuk penelitian ini diyakini telah memenuhi berbagai persyaratan sebagai suatu alat pengumpul data yang valid atau sahih dan juga reliabel maka segera dapat dilakukan penelitian yang sesungguhnya. Langkah awal yang harus ditempuh guna melaksanakan penelitian meliputi kegiatan-

kegiatan persiapan, merumuskan prosedur penelitian yang akan ditempuh, proses pengumpulan dan pengolahan data yang akan dilaksanakan, serta menguji homogenitas dan normalitas dari data yang diperoleh. Hal inilah yang juga ditempuh dalam penelitian ini.

3.III.1. Persiapan pelaksanaan penelitian.

Kegiatan persiapan untuk melakukan penelitian yang sesungguhnya segera dilakukan setelah diperoleh persetujuan dari para promotor untuk melangkah lebih lanjut. Langkah-langkah yang ditempuh, secara berurutan dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mempersiapkan permohonan izin untuk melakukan penelitian yang diawali dengan mengajukan permohonan kepada Dekan Fakultas Pasaca Sarjana IKIP Bandung. Dekan Fakultas Pasaca Sarjana meneruskan permohonan tersebut kepada Rektor IKIP Bandung. Dari Rektor IKIP Bandung diperoleh surat permohonan kepada Biro Sosial Politik Pemerintah Daerah Jawa Barat. Surat izin dari lembaga inilah yang melegalisir penelitian ini.
2. Sambil menunggu keluarnya izin penelitian, diadakan dua kali pertemuan dengan beberapa orang tenaga edukatif di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dengan suka rela bersedia membantu promovendus menyampaikan

angket kepada responden yang telah ditetapkan. Pertemuan ini dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan lebih terperinci tentang cara mengisi angket, bagian-bagian angket yang mungkin perlu dijelaskan, cara penyampaian yang sebaiknya ditempuh dan bagaimana langkah yang harus dilakukan bila yang bersangkutan tidak dapat ditemui di tempat.

3. Setelah izin penelitian diperoleh dari Biro Sosial Politik Pemerintah Daerah Jawa Barat, segera menghubungi KOPERTIS Wilayah IV Jawa Barat untuk memohon izin mengadakan penelitian pada berbagai PTS yang ada pada daerah koordinasinya.
4. Atas dasar izin yang diterima dari KOPERTIS Wilayah IV Jawa Barat tersebut segera dikirim surat permohonan izin dan sekaligus meminta waktu kapan dapat mengadakan kunjungan ke perguruan tinggi swasta yang akan diteliti. Surat permohonan penelitian dan waktu pelaksanaannya tersebut dilampiri surat izin dari Biro Sosial dan Politik serta izin dari KOPERTIS.
5. Sambil menunggu jawaban dari masing-masing perguruan tinggi swasta yang akan diteliti tentang kapan kami bisa menghubungi mereka,

dilakukan penggandaan instrumen-instrumen penelitian yang akan disampaikan kepada responden yang sudah ditentukan.

Kegiatan penelitian di lapangan dapat dilakukan setelah diterima kepastian tentang kesediaan dan jadwal pertemuan yang diberikan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

III.3.2. Prosedur pelaksanaan penelitian.

Yang dimaksud dengan pelaksanaan penelitian di sini adalah langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan promovendus bersama-sama tenaga edukatif yang telah dilatih khusus untuk memperoleh data yang diperlukan dari perguruan tinggi swasta yang telah ditetapkan sebagai anggota sampel penelitian ini. Aktivitasnya dapat dibedakan atas dua tahap yang menuntut paling sedikit dua kali pertemuan.

Tahap pertama adalah penyampaian instrumen yang telah disiapkan kepada masing-masing responden yang dipilih secara acak berdasarkan undian nomor urut daftar tenaga edukatif pada fakultas yang bersangkutan. Sedangkan untuk para administrator, sifatnya acaknya sudah dibina pada saat memilih lembaga. Tetapi setelah perguruan tinggi swasta yang bersangkutan terpilih menjadi sampel, seluruh administratornya secara otomatis menjadi responden.

Penyampaian angket dilakukan dalam suatu pertemuan khusus yang diadakan oleh pimpinan fakultas setempat untuk

melayani kami. Kesempatan ini digunakan untuk memberikan beberapa penjelasan yang diperlukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para responden angket. Pengisian angket dilakukan di tempat lain yang dipilih mereka agar kebebasan, kerahasiaan dan kesempatan untuk mengembangkan penilaiannya secara individual benar-benar terpelihara.

Angket-angket yang sempat diisi dan diselesaikan pada tahap pertama segera dikumpulkan oleh petugas penyebar angket dari kami, sedangkan untuk responden yang tidak sempat hadir segera disiapkan langkah-langkah penyampaiannya sesuai dengan saran yang kami terima dari para administrator setempat. Umumnya diatasi dengan menyampaikan angket yang bersangkutan ke alamat tenaga edukatif dan administrator yang jadi responden oleh petugas kami bersama salah seorang personel setempat yang ditunjuk. Langkah pertama ini rata-rata dapat menyelesaikan 60% dari angket yang disiapkan untuk diisi oleh lembaga yang bersangkutan.

Tahap kedua dilakukan pada pertemuan lain, yaitu pada kunjungan kedua dari petugas pengumpul data ke perguruan tinggi yang bersangkutan. Pertemuan kedua ini dilakukan paling cepat satu minggu setelah pertemuan tahap pertama dan disesuaikan dengan kesanggupan perguruan tinggi swasta yang bersangkutan untuk menyelesaikan sisa angket yang belum terkumpul kembali. Hasil yang dicapai

pada tahap ini adalah diperolehnya sisa angket yang belum terisi pada tahap pertama. Tetapi ternyata, rata-rata dua angket tidak dapat diisi karena responden yang bersangkutan tidak berhasil ditemui. Untuk menutup hal ini secepatnya ditunjuk responden baru sebagai pengganti yang menurut pertimbangan petugas pengumpul data bersama pimpinan perguruan tinggi swasta yang bersangkutan pantas untuk menggantikannya. Kunjungan kedua inipun dimanfaatkan untuk memperbaiki, menyempurnakan dan menambah angket-angket yang diisi dengan cara yang tidak memenuhi syarat. Semua angket yang disampaikan diselesaikan pada tahap ini.

Pertemuan yang kedua juga dimanfaatkan untuk mengadakan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang ada di perguruan tinggi swasta yang bersangkutan dengan memanfaatkan pedoman observasi dan wawancara sebagaimana terlihat pada Lampiran III-A dan III-B.

III.3.3. Pengumpulan dan pengolahan data.

Dari macam-macam instrumen penelitian dan prosedur pelaksanaan penelitian yang telah digambarkan di muka, sudah terlihat bahwa data yang akan mengungkapkan keadaan variabel yang bebas yang terdiri dari kompetensi, wawasan dan kreativitas akan dihimpun dengan dua angket. Untuk variabel tidak bebas yang berupa aspek stabilitas dan prestasi akademik yang dicapai oleh masing-masing PTS dihimpun datanya dengan melalui pemanfaatan pedoman observasi dan wawancara.

Setelah data tersebut diperoleh, segera ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Verifikasi angket yang telah diterima kembali.

Aktivitas ini terutama diarahkan pada pengecekan jumlah angket yang masuk, apakah sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan bagi penelitian ini atautkah belum, juga pada kelengkapan pengisiannya sesuai dengan alternatif jawaban yang disediakan.

Hasil verifikasi ini menunjukkan bahwa angket-angket yang telah diterima kembali ternyata memenuhi persyaratan, baik jumlahnya maupun pengisiannya. Hal ini tercipta karena telah dibina oleh para petugas pengumpul data dilapangan, baik pada pertemuannya yang pertama maupun pada kunjungannya yang kedua.

2. Pemberian nilai atau skor pada tiap butir jawaban.

Untuk memenuhi persyaratan bagi perhitungan dan pengkajian secara statistik, data yang diperoleh harus diberi nilai kuantitatif. Maka dari itu, pada langkah ini dilakukan pemberian nilai atau skor atas setiap jawaban responden dengan pola sebagai berikut:

a. Bagi alternatif-alternatif penilaian pada pedoman observasi dan wawancara, pemberian

nilai dilakukan dengan skala nilai sebagai berikut:

Alternatif jawaban sangat tinggi = 6

Alternatif jawaban tinggi = 5

Alternatif jawaban agak tinggi = 4

Alternatif jawaban agak rendah = 3

Alternatif jawaban rendah = 2

Alternatif jawaban sangat rendah = 1

b. Bagi butir-butir angket yang pengisiannya berupa pemberian tanda cek pada suatu skala, pola pemberian nilai atau skornya adalah sebagai berikut:

Sangat lemah = 1

Lemah = 2

Agak lemah = 3

Agak kuat = 4

Kuat = 5

Sangat kuat = 6

3. Mengolah data yang diperoleh dari tiap kelompok responden.

Setelah semua butir angket pada setiap angket yang diperoleh sudah diberi nilai atau skor tertentu, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun nilai-nilai dari tiap angket pada daftar skor angket tiap kelompok responden untuk tiap perguruan tinggi swasta yang

diteliti. Langkah ini melahirkan Daftar Skor Angket Dari Para Administrator Masing-masing PTS (Lampiran IV-A, IV-B, IV-C, IV-D, IV-E, IV-F, IV-G dan IV-H), Daftar Skor Angket Dari Tenaga Edukatif Tiap PTS (Lampiran V-A, V-B, V-C, V-D, V-E, V-F, V-G dan V-H). Skor yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Lampiran IV-A, IV-B, IV-C, IV-D, IV-E, IV-F, IV-G dan IV-H).

Seluruh skor yang ada pada daftar tiap kelompok tersebut di muka selanjutnya disatukan dalam satu daftar gabungan hingga lahir Master Data Kelompok Administrator PTS Besar dan Kecil, serta Tenaga Edukatifnya (Lampiran VII, VIII, IX dan X), dan Master Data Hasil Observasi dan Wawancara (Lampiran XI dan XII).

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara khusus menggambarkan keadaan aspek stabilitas dan tingkat prestasi akademik yang dicapai oleh masing-masing PTS yang diteliti (Lampiran data tersebut dihimpun sendiri oleh promovendus melalui observasi terhadap aspek-aspek tertentu di lapangan dan melalui wawancara). Kedua kelompok data ini diperbandingkan dan dikaji bersama guna memperoleh kesimpulan yang obyektif tentang keadaan aspek-aspek stabilitas dan prestasi akademik dari PTS yang diteliti.

Dengan berfokus pada materi dan dengan metode penelitian serta prosedur penelitian seperti digambarkan pada BAB III inilah hasil penelitian yang akan disajikan dan dibahas pada BAB berikut telah dilaksanakan.

